

**DINAMIKA KELEKATAN ANAK USIA DINI PADA KELUARGA
LONG DISTANCE MARRIAGE
(Studi Kasus pada Salah Satu Keluarga di Kecamatan Banyubiru Kabupaten
Semarang)**

Zulfa Nisrina Bilqis¹, Gia Nikawanti², Dhea Ardiyanti³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,
Universitas Pendidikan Indonesia

¹zulfanisrinaupi123@upi.edu, ²gyanikawanti@upi.edu, ³dheaardy@upi.edu.

ABSTRACT

This study is motivated by the phenomenon of Long Distance Marriage, which places young children in physical separation from one parent and may affect attachment formation. This study aims to describe parenting styles, parental roles in caregiving, and the form of children's attachment to their parents in a Long Distance Marriage family. It employs a qualitative approach using a single case study method on one family in Banyubiru Subdistrict, Semarang Regency, whose father works in the shipping sector. Data were collected through observation, documentation, and field notes over five sessions, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model, with data validity ensured through technique and time triangulation. The findings reveal three points. First, the dominant parenting style applied is the authoritative (democratic) style. Second, caregiving roles are carried out collaboratively, with the mother as the primary caregiver, the father maintaining his emotional role through long-distance communication, and the grandparents as substitute caregivers. Third, the most dominant attachment pattern is secure attachment, formed toward the mother and grandmother and maintained toward the father. The study concludes that Long Distance Marriage does not automatically cause insecure attachment, as long as a responsive primary caregiver, consistent communication, and family network support are available.

Keywords: Parenting Style, Parental Roles, Early Childhood Attachment, Long Distance Marriage

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena Long Distance Marriage yang menempatkan anak usia dini pada kondisi keterpisahan fisik dengan salah satu orang tua sehingga berpotensi memengaruhi pembentukan kelekatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua, peran orang tua dalam pengasuhan, serta bentuk kelekatan anak dengan orang tua pada keluarga Long Distance Marriage. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal pada satu keluarga di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, yang ayahnya bekerja di sektor pelayaran. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan selama lima kali pertemuan, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan. Pertama, pola asuh yang dominan diterapkan adalah pola asuh authoritative (demokratis). Kedua, peran pengasuhan berlangsung

secara kolaboratif, dengan ibu sebagai pengasuh utama, ayah yang mempertahankan peran emosional melalui komunikasi jarak jauh, serta nenek dan kakek sebagai pengasuh pengganti. Ketiga, pola kelekatan yang paling dominan adalah kelekatan aman, yang terbentuk terhadap ibu dan nenek serta tetap terpelihara terhadap ayah. Penelitian menyimpulkan bahwa Long Distance Marriage tidak secara otomatis menyebabkan kelekatan tidak aman sepanjang tersedia pengasuh utama yang responsif, komunikasi yang konsisten, dan dukungan jejaring keluarga.

Kata Kunci: Pola Asuh, Peran Orang Tua, Kelekatan Anak Usia Dini, Long Distance Marriage

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang membentuk karakter anak sejak usia dini. Namun, tuntutan ekonomi dan ketimpangan distribusi lapangan kerja melahirkan fenomena yang oleh Lisaniyah dkk. (2021) didefinisikan sebagai Long Distance Marriage, yaitu kondisi pernikahan ketika pasangan suami istri hidup terpisah secara geografis akibat tuntutan pekerjaan. Data Badan Pusat Statistik (2024) mencatat bahwa sebagian besar angkatan kerja nasional terserap di wilayah Jawa dan Bali, sehingga mendorong migrasi kerja yang mengakibatkan salah satu orang tua harus berpisah dari keluarganya. Kondisi ini berdampak tidak hanya pada keharmonisan pasangan, tetapi juga pada kualitas pengasuhan dan perkembangan anak usia dini yang ditinggalkan.

Dampak Long Distance Marriage terhadap pengasuhan anak usia dini

bersifat nyata. Syafhil dan Herawati (2024) menemukan bahwa anak yang terdampak Long Distance Marriage berada tepat pada fase golden age dengan durasi perpisahan orang tua yang cukup signifikan, sementara pengasuhan hampir sepenuhnya bertumpu pada ibu dan ayah menjalankan perannya dari jarak jauh melalui teknologi komunikasi. Apabila tidak dikelola dengan baik, kondisi ini berisiko mengganggu pembentukan kelekatan emosional yang sehat antara anak dan orang tuanya, padahal kelekatan merupakan fondasi perkembangan psikologis anak sepanjang hidupnya.

Penelitian ini berpijak pada teori kelekatan Bowlby dan Ainsworth. Bowlby menegaskan bahwa ikatan emosional antara anak dan pengasuh utama merupakan kebutuhan biologis mendasar yang menjadikan pengasuh sebagai secure base bagi anak untuk bereksplorasi (Bowlby, 1969, dalam

Munawaroh, 2025). Ainsworth kemudian mengklasifikasikan pola kelekatan ke dalam empat tipe, yaitu secure attachment, insecure avoidant, insecure ambivalent, dan disorganized attachment, yang menjadi internal working model bagi hubungan sosial anak di masa depan (Ainsworth, 1979, dalam Fajriani dkk., 2025). Sebagai landasan pendukung, teori pola asuh Baumrind digunakan untuk menganalisis cara orang tua menjalankan pengasuhan, baik yang hadir secara fisik maupun dari jarak jauh (Tobing & Nurjannah, 2024).

Sebagian besar penelitian terdahulu menyoroti dampak negatif keterpisahan orang tua, sementara kajian yang secara spesifik menelusuri pola kelekatan anak usia dini pada keluarga Long Distance Marriage dengan klasifikasi Ainsworth masih terbatas, khususnya yang turut mempertimbangkan peran nenek dan kakek sebagai pengasuh pengganti. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tiga hal, yaitu pola asuh orang tua, peran orang tua dalam pengasuhan, serta bentuk kelekatan anak dengan orang tua pada keluarga Long Distance Marriage.

Urgensi penelitian ini terletak pada posisi anak usia dini yang berada pada fase golden age, ketika kualitas kelekatan yang terbentuk akan memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak pada tahap selanjutnya. Kelekatan yang aman pada masa ini berkaitan dengan kemampuan anak meregulasi emosi, membangun kepercayaan, dan menjalin relasi sosial yang sehat (Ramadhanti, Agustin, & Rachmawati, 2021). Dengan menelusuri secara holistik bagaimana pola asuh, peran pengasuh, dan kelekatan saling berkaitan dalam konteks keterpisahan fisik ayah, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan anak usia dini sekaligus rekomendasi praktis bagi keluarga yang menjalani kondisi serupa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal, yang memungkinkan penggalian realitas pengasuhan secara holistik dan mendalam (Ilhami dkk., 2024). Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, pada satu keluarga yang menjalani

Long Distance Marriage. Subjek penelitian terdiri atas ayah yang bekerja di sektor pelayaran sehingga berpisah secara geografis, ibu yang berperan sebagai pengasuh utama sekaligus guru Taman Kanak-Kanak, dua orang anak usia dini, serta nenek dan kakek yang berperan sebagai pengasuh pengganti.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif pasif, dokumentasi, dan catatan lapangan, yang dilaksanakan selama lima kali pertemuan pada waktu yang berbeda. Penelitian ini tidak menggunakan teknik wawancara. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2023). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik, yakni memadukan observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan, serta triangulasi waktu dengan membandingkan data pada lima waktu pengamatan yang berbeda (Susanto & Jailani, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil reduksi dan kategorisasi data menghasilkan tiga temuan utama yang menjawab fokus penelitian, yaitu

pola asuh orang tua, peran orang tua dalam pengasuhan, dan bentuk kelekatan anak. Rekapitulasi pola kelekatan berdasarkan hasil observasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Pola Kelekatan Berdasarkan Hasil Observasi

Pola Kelekatan	Orang Tua	Anak	Nenek-Kakek
Secure attachment	Dominan	Dominan	Dominan
Insecure avoidant	—	—	—
Insecure ambivalent	—	—	—
Disorganized	—	—	—

Keterangan: — = tidak muncul. Sumber: hasil observasi yang diolah peneliti (2026)

1) Pola Asuh Orang Tua

Hasil observasi menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan adalah pola asuh authoritative (demokratis). Seluruh indikator kelekatan aman pada perilaku pengasuhan muncul secara penuh pada kelima pertemuan, sedangkan indikator pengasuhan menghindar, ambivalen, dan tidak teratur tidak ditemukan. Pola ini tampak pada kesiapan orang tua merespons anak, pemberian dukungan verbal saat anak belajar, serta penerapan aturan yang disertai penalaran ketika anak bermain di luar rumah, sehingga kontrol berjalan beriringan dengan kehangatan.

Temuan ini sejalan dengan kerangka Baumrind yang menempatkan pola asuh authoritative sebagai perpaduan responsivitas dan tuntutan yang tinggi (Tobing & Nurjannah, 2024). Pengasuhan demikian memungkinkan anak membangun internal working model yang positif, sehingga lebih mungkin mengembangkan kelekatan aman. Kemunculan pola asuh ini dipengaruhi oleh latar belakang ibu sebagai guru Taman Kanak-Kanak yang memahami kebutuhan perkembangan anak, serta dukungan nenek dan kakek dalam menjaga keajekan rutinitas anak meskipun ibu bekerja.

Hal yang menarik adalah keterlibatan nenek dan kakek tidak menimbulkan inkonsistensi pengasuhan sebagaimana sering dikhawatirkan dalam pengasuhan lintas generasi (Haryani, Dimyati, & Fauziah, 2022). Dalam keluarga yang diteliti, nenek dan kakek memposisikan diri sebagai pendukung dan bukan penentu utama kebijakan pengasuhan, sehingga garis pola asuh authoritative yang dikembangkan ibu tetap terjaga. Kesepahaman peran antargenerasi inilah yang menjaga konsistensi aturan dan kehangatan yang diterima anak sepanjang hari.

2) Peran Orang Tua dalam Pengasuhan

Peran pengasuhan berlangsung secara kolaboratif dan adaptif. Ibu menempati posisi sebagai pengasuh utama yang menjadi pendamping aktivitas harian, pemberi rasa aman, dan pendamping belajar. Ayah menjalankan peran sebagai pencari nafkah sekaligus mempertahankan peran emosional dan edukatif melalui komunikasi jarak jauh yang konsisten, terutama video call rutin dan ungkapan kasih sayang verbal. Adapun nenek dan kakek berperan sebagai pengasuh pengganti yang mengambil alih sebagian tugas pengasuhan ketika orang tua bekerja.

Dinamika ini menunjukkan efek limpahan peran, ketika ketidakhadiran ayah secara fisik mendorong ibu menjalankan peran ganda sebagai pengasuh sekaligus penjaga hubungan anak dengan ayah. Pola serupa ditemukan pada penelitian mengenai anak dari orang tua yang bermigrasi, yang menegaskan bahwa kualitas kesejahteraan anak sangat dipengaruhi oleh intensitas keterhubungan yang tetap dijaga dengan orang tua yang berada jauh (Graham & Jordan, 2011). Keterlibatan nenek dan kakek turut memperkuat

ketahanan sistem pengasuhan keluarga (Haryani, Dimyati, & Fauziah, 2022), sehingga peran ayah yang terbatas oleh jarak tetap memberikan kontribusi bermakna apabila dijalankan secara konsisten (Astrellita & Abidin, 2024).

3) Kelekatan Anak dengan Orang Tua

Bentuk kelekatan yang paling dominan pada anak adalah kelekatan aman (secure attachment). Anak menunjukkan rasa aman dan kepercayaan diri, menjadikan pengasuh sebagai secure base untuk bereksplorasi, mampu menenangkan diri dengan cepat, serta tetap memelihara keterhubungan emosional dengan ayah meskipun berjarak. Indikator kelekatan ambivalen dan tidak teratur tidak ditemukan. Beberapa indikator yang tidak muncul, seperti menangis saat ditinggal, justru memperkuat indikasi rasa aman anak, bukan penghindaran.

Kelekatan aman ini didukung oleh tiga faktor. Pertama, kehadiran ibu sebagai pengasuh utama yang responsif dan konsisten. Kedua, keterhubungan emosional dengan ayah yang dijaga melalui komunikasi jarak jauh; komunikasi melalui video

bagi anak usia dini terbukti dapat memberikan rasa kedekatan yang menyerupai kehadiran fisik (Tarasuik, Galligan, & Kaufman, 2011). Ketiga, kehadiran nenek sebagai figur kelekatan tambahan, sejalan dengan pandangan bahwa pengasuh yang secara konsisten memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak memenuhi kriteria sebagai figur kelekatan (Poehlmann, 2003).

Temuan ini menarik karena berbeda dengan sebagian besar literatur mengenai anak yang ditinggalkan orang tua migran, yang umumnya melaporkan distress emosional dan kelekatan tidak aman. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh konteks keterpisahan yang bersifat parsial, ketika hanya ayah yang berpisah sementara ibu tetap hadir secara responsif, komunikasi dengan ayah dijaga rutin, dan nenek berfungsi sebagai figur kelekatan tambahan yang konsisten. Dengan demikian, Long Distance Marriage tidak secara otomatis melahirkan kelekatan tidak aman; komunikasi jarak jauh yang konsisten dan pengasuhan kolaboratif berperan sebagai faktor protektif yang mengompensasi ketidakhadiran fisik salah satu orang tua.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, pola asuh orang tua terhadap anak usia dini pada keluarga Long Distance Marriage yang diteliti adalah pola asuh authoritative (demokratis), yang ditandai oleh kehangatan tinggi yang berpadu dengan aturan yang disertai penalaran. Kedua, peran pengasuhan berlangsung secara kolaboratif, dengan ibu sebagai pengasuh utama, ayah yang mempertahankan peran emosional melalui komunikasi jarak jauh, serta nenek dan kakek sebagai pengasuh pengganti. Ketiga, pola kelekatan yang paling dominan adalah kelekatan aman, yang terbentuk terhadap ibu dan nenek serta tetap terpelihara terhadap ayah.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi Long Distance Marriage tidak serta-merta menyebabkan kelekatan tidak aman sepanjang tersedia pengasuh utama yang responsif, komunikasi yang konsisten dengan figur yang berada jauh, dan dukungan jejaring keluarga. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas jumlah subjek, menambahkan teknik wawancara, serta menerapkan desain longitudinal agar dinamika kelekatan dapat ditelusuri dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Astellita, D. A., & Abidin, M. (2024). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *IDEA*, 8(2), 72–82.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Nikah dan cerai menurut provinsi, 2023. Jakarta: BPS.
- Bowlby, J. (1969). Attachment and loss: Vol. 1. Attachment. New York: Basic Books.
- Chang, L., Schwartz, D., Dodge, K. A., & McBride-Chang, C. (2003). Harsh parenting in relation to child emotion regulation and aggression. *Journal of Family Psychology*, 17(4), 598–606.
- Fajriani, I., Asiah, A., Mariah, S., Pujiyanti, R., & Mayasari, P. (2025). Peran kelekatan (attachment) orang tua dalam pembentukan emosi positif anak usia dini: Studi literatur. *Childhood Educational Journal*, 1(2), 105–113.
- Graham, E., & Jordan, L. P. (2011). Migrant parents and the psychological well-being of left-behind children in Southeast Asia. *Journal of Marriage and Family*, 73(4), 763–787.
- Haryani, R. I., Dimyati, D., & Fauziah, P. Y. (2022). Peranan pengasuhan kakek dan nenek terhadap perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 173–181.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam

- penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Lisaniyah, F. H., Shodiqoh, M., & Sucipto, Y. (2021). Manajemen membangun keluarga sakinah bagi pasangan LDM (long distance marriage). *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 2(2), 206–220.
- Munawaroh, H. M. (2025). Pendidikan anak usia dini teori John Bowlby dalam pandangan psikologi Islam. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 12(1).
- Poehlmann, J. (2003). An attachment perspective on grandparents raising their very young grandchildren. *Infant Mental Health Journal*, 24(2), 149–173.
- Ramadhanti, D. F., Agustin, M., & Rachmawati, Y. (2021). Hubungan antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 54–62.
- Santrock, J. W. (2010). *Child development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Syafhil, J., & Herawati, T. (2024). The influence of marital quality and coping strategy on parenting environment quality in long distance marriage families. *Journal of Family Sciences*, 9(1), 59–74.
- Tarasuik, J. C., Galligan, R., & Kaufman, J. (2011). Almost being there: Video communication with young children. *PLoS ONE*, 6(2), e17129.
- Tobing, S., & Nurjannah, N. (2024). Pola asuh anak menurut Baumrind dengan pola asuh perspektif Islam. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–20.